

## GOOGLE QUIZ SEBAGAI ALTERNATIF PERANGKAT DIGITAL DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN

**Deni Sapta Nugraha<sup>(1)</sup>, Wakhid Nashruddin<sup>(2)</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Penerbangan Indonesia Curug

e-mail: deni.sapta@ppicurug.ac.id

<sup>2</sup>IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: wahid1n@yahoo.co.id

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mengungkap persepsi peserta ujian terhadap penggunaan aplikasi ujian daring Google Quiz. Penelitian ini dikaji dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian dengan satu item terbuka. Hasil menunjukkan bahwa peserta tes menganggap Google Quiz merupakan aplikasi yang nyaman, praktis dan mudah digunakan. Adapun tantangan yang dihadapi adalah membutuhkan waktu lebih pada tahap persiapan; memerlukan perangkat digital seperti laptop atau handphone dan koneksi internet yang terbatas dan tidak stabil berdampak pada rekaman ujian.

**Kata Kunci:** Evaluasi Pembelajaran, Google Quiz, Penilaian daring, Perangkat digital

**Abstract:** *The aim of this study is to uncover three main research questions dealing with the implementation of online quiz. This study was examined and analyzed descriptively by using a questionnaire as a research instrument, with one open-ended item. Results showed that the participants have positive attitudes toward the application. According to them, it is interesting, practicable, and user friendly. In other hand, there are some challenges that need to be coped with. Applying Google Quiz needs more time in preparation, it needs digital tool like computer or hand phone and also limited internet connection will cause the test unrecorded perfectly.*

**Keyword:** *learning evaluation, Google Quiz, Online quiz, Digital tools.*

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi dan informasi di abad 21 membuat segala aspek kehidupan berubah, dimana akses data-data dan informasi sebegitu mudahnya, sehingga dunia kini seolah-

olah berada dalam genggaman tangan. Internet sebagai pintu menuju keterbukaan informasi dipermudah dengan akses yang begitu mudah dan portable, baik melalui laptop, lebih-lebih dengan perangkat yang lebih

mudah digenggam, seperti smartphone, phablet dan tablet (Nugraha, 2013). Aspek pendidikan juga mendapatkan pengaruh yang sedemikian besarnya, sehingga model pembelajaran juga mengalami perubahan yang perlu disikapi dan direspon oleh para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Gaya belajar dan gaya berinteraksi mulai beralih dari face-to-face ke face-to-screen, mengakibatkan munculnya Cyber Learner (Neuhauser, 2002). *Practice, mobile, dan interdependent*, menjadi gaya hidup yang juga menjadi model dalam dunia pendidikan. Internet, menurut Hofkirchner (2007), dituntut untuk memainkan peran sebagai 1) penghubung antara individu, organisasi, institusi dan masyarakat yang mampu mengikat secara global, 2) penyedia bahan-bahan ilmu pengetahuan yang mampu menciptakan kesadaran masyarakat, dan 3) katalis tingkat literasi masyarakat global.

Lalu bagaimana kita sebagai guru atau pendidik dalam menyikapi perubahan tersebut? Pola interaksi Face-to-screen (FTS) menjadi topik yang menarik. Beberapa alasannya adalah, pertama, hubungan interaksi menjadi *limitless* (O'Neill, 2013) dan fleksibel (Drennan, Kennedy, & Pisarski, 2005; Yamagata-Lynch, 2014) kapanpun dan dimanapun interaksi bisa dilakukan. Bagi kita sebagai guru atau pendidik adakalanya terkendala tempat dan waktu untuk bertatap muka, oleh karena itu dengan interaksi pola ini pada saat tertentu menjadi nilai positif baik bagi guru maupun siswa. Kita bisa melaksanakan *make-up* kelas yang tertinggal sehingga kewajiban jumlah

pertemuan di kelas masih bisa terpenuhi dengan melakukan *online-learning*, atau bahkan jika ada diantara siswa yang masih tertinggal dalam pencapaian materi, guru bahkan bisa memberikan kelas tambahan dengan menggunakan beberapa perangkat digital seperti Plicker (Chng & Gurvitch, 2018; Wood, Brown, & Grayson, 2017), google class (Shaharane, Jamil, & Rodzi, 2016), edmodo (Alshawi & Alhomoud, 2016; Ekici, 2017) dll. Kedua, pola interaksi FTS bisa mengurangi penilaian subjective jika hal ini dikaitkan dengan ujian atau tes dalam suatu pembelajaran. Dengan bantuan perangkat digital tersebut tidak ada lagi ikatan emosi yang bisa mengintervensi dalam memberikan judgment sehingga hasil yang diharapkan tidak bias (Rios & Liu, 2017). Pada pelaksanaannya, guru cukup memberikan *link* atau alamat tes kepada siswa kemudian para siswa mengerjakan tes tanpa ada beban psikologis yang dipengaruhi oleh hubungan guru dan siswa.

Internet dengan berbagai fasilitasnya bisa dimanfaatkan oleh para pendidik atau pengajar untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi baik pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran (Aragon et al., 2010). Hal menarik bagi para guru adalah, seringkali mereka tersita waktunya jika dihadapkan dengan masa ujian/tes di sekolah baik ujian harian maupun ujian summative (Chng & Gurvitch, 2018). Guru bisa menghabiskan waktu berjam-jam atau bahkan berhari-hari hanya karena mereka harus mengoreksi lembar jawaban siswanya. Terlebih jika ujiannya berbentuk *objective test*. Padahal dengan perangkat digital yang

ada, nilai para siswa dalam hitungan sepersekian detik akan secara otomatis selesai (Howell, Tseng, & Colorado-Resa, 2017). Dalam hal ini, guru bisa fokus ke hal yang lebih penting semisal analisis soal, kompetensi apa yang perlu ditingkatkan, apa yang perlu menjadi fokus pada pembelajaran, serta apa yang perlu diberikan sebagai materi *supplementary*. Sehingga guru tidak menghabiskan waktu untuk menghitung benar dan salah pada lembar jawaban siswa.

Beberapa peneliti telah melakukan berbagai kajian terkait pemanfaatan perangkat digital secara online, seperti (Aragon et al., 2010) melakukan investigasi pengaruh preferensi gaya belajar pada keberhasilan siswa dalam lingkungan belajar online dan tatap muka. Mereka membandingkan hasil kajiannya bahwa pembelajaran tatap muka dengan online memiliki perbedaan yang tidak signifikan, keduanya memiliki tingkat efektivitas yang sama. Namun para siswa lebih memilih online daripada tatap muka ketika melakukan test, bahkan hasil test mereka lebih baik dibanding dengan test secara konvensional (Dendir, 2019) hal ini disebabkan tidak adanya tekanan dari pengawas ujian. Chng & Gurvitch (2018) mengembangkan perangkat penilaian dengan menggunakan Plickers, mereka menyimpulkan bahwa penilaian dengan menggunakan software tersebut sangat membantu para guru dalam mendokumentasikan hasil pembelajaran siswa yang merupakan aspek penting dalam penilaian. Dengan data tersebut guru bisa mereview, merevisi proses instruksional, dan

tentunya memberikan feedback kepada siswa sehingga mereka tahu apa yang harus ditingkatkan dalam pembelajarannya. Burkhardt, Kinnie & Cournoyer (2008) memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran online menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibanding dengan mereka yang melaksanakan pembelajaran tatap muka pada pembelajaran literasi informasi. Sementara, Tratnik, Urh, & Jereb (2019) melakukan penelitian dalam pembelajaran *Business English*, mereka menyimpulkan bahwa siswa yang belajar secara daring memiliki keberhasilan dibawah siswa yang belajar dengan cara tatap muka. Pembelajaran online ini dipandang tidak cocok dalam belajar *Business English* yang mencakup aspek-aspek komunikasi, sosial, interpersonal dan afektif. Sehingga kefasihan berkomunikasi dalam bahasa inggris tidak memiliki eksposur yang memadai. Namun demikian, mereka mengakui bahwa siswanya dalam domain tertentu lebih memilih test online daripada paper-pencil test.

Dari hasil penelitian yang dikemukakan dapat ditarik benang merah bahwa terdapat inkonsistensi hasil penelitian terhadap efektifitas pembelajaran online. Faktor-faktor penting yang mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran sangatlah kompleks. Aragon dkk (2002) mengungkapkan bahwa hal terpenting dalam keberhasilan pembelajaran tidak berada pada apakah siswa belajar melalui online atau tatap muka, namun lebih dari itu terdapat pada kualitas dan ketelitian rancangan materi serta bagaimana menyampaikan materi

tersebut baik daring maupun face to face. Sementara menurut Nemetz, eager & Limpaphayom (2017) inkonsistensi tersebut dikarenakan perbedaan level kognitif seseorang seperti kecerdasan, disiplin diri, motivasi, serta ambisi siswa yang bisa berkontribusi terhadap kesesuaian gaya belajar siswa apakah cocok dengan belajar online atau konvensional. Selain itu, materi yang disampaikan kepada siswa mempengaruhi terhadap kesesuaian pembelajaran online atau konvensional, kita harus memastikan apakah materi tersebut hanya mencakup pengetahuan atau mencakup dengan keterampilan dan kompetensi yang memerlukan *modelling* dan *drilling* dimana model tersebut hanya akan diperoleh dengan cara praktek atau tatap muka seperti pada kasus Tratnik dkk. Akan tetapi, dari sekian penelitian, test online masih menjadi pilihan utama baik dari pandangan siswa maupun pengajar dibanding dengan paper-pencil test. Sehingga, dalam penelitian ini penulis akan mengulas secara deskriptif terkait pelaksanaan ujian/tes dengan menggunakan aplikasi daring tidak berbayar.

Terdapat banyak perangkat digital online yang bisa digunakan untuk memfasilitasi guru dalam melaksanakan ujian/quiz, misalnya Kahoot, Quizizz, Edmodo dan Google Quiz. Pada kesempatan ini, penulis menjelaskan tentang implementasi perangkat digital

test daring yang tidak berbayar. Perangkat digital tersebut adalah Google Quiz, alasan penulis menggunakan aplikasi ini adalah Google Quiz merupakan platform Google yang terintegrasi dengan Google Class, Google Form dan Email pengguna gmail serta basis data Google Drive. Sehingga para pengguna akan merasakan kepraktisan aplikasi tersebut. Pengguna atau guru dan siswa tidak perlu membuat akun lain selain google. Kita hanya perlu sinkronisasi aplikasi dan email. Dalam hal ini pula penulis berasumsi bahwa para pengguna smartphone secara umum hampir sudah memiliki gmail yang terintegrasi dengan google. Sehingga akan memudahkan pengguna dalam memulai perangkat digital tersebut.

### Metode

Pada penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi respon penggunaan perangkat digital google quiz sebagai alternatif dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaran.

### Instrumen

Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner (Google Form) berisi satu pertanyaan yang bersifat terbuka dan dapat diisi oleh responden secara bebas berkenaan dengan pengalaman mereka menggunakan Google Quiz sebagai instrumen tes. Untuk lebih jelasnya, silahkan lihat Tabel 1.

**Tabel 1.** Komentar terhadap penyelenggaraan online test dengan Google Quiz

No	Positif (Keuntungan, Kelebihan)	Negatif (kekurangan, kelemahan)	Saran, kritik, masukan
1	Mengerjakan ujian dan latihan dengan menggunakan Google Quiz sangat mempermudah kami dalam mengisi jawaban,	Tetapi yang menjadi kendala terkadang sinyal internet dari masing2 orang yang kadang lambat (#R1)	Lebih interaktif jika dapat berbincang selama akses Google Quiz (#R3)

	membuat kami banyak menghemat waktu dan sangat efektif. (#R1)		
2	In this modern era, everything must be easy to access and practice. so i think, with using Google Quiz as new media of test is a good choice for our generation. (#R2)	Penyelenggaraan sudah bagus tapi kadang kalau koneksi hilang harus refresh dan mengulang menulis jawaban lagi kendala ini harus ditangani supaya mempermudah (#R5)	Mungkin lebih disiapkan jaringan koneksi agar siswa tidak terganggu dengan masalah koneksi tiap2 siswa karena berbeda konektivitas nya (#R4)
3	Terimakasih sir deni, karena adanya Google Quiz ini faldes bisa belajar read theory seru karena ada tingkatan lvl nya walaupun masih newbie 🙏 (#R6)	Saya rasa hanya hal itu yang menjadi kendala dalam pelaksanaan unian berbasis online ini. Terima kasih (#R7)	Apabila akan diterapkan ujian berbasis online untuk ujian ujian selanjutnya. Saya harap prodi atau dosen terkait untuk menyediakan akses internet untuk para taruna yang akan melaksanakan ujian tersebut. (#R7)
4	overall i love it! (#R8)	overall i love it! tapi ketika internet saya lemot dan banyak yang mengakses, situs ini menjadi sangat lemot. (#R8)	dalam penyelenggaraan online test yg pastinya berbasis dengan internet, sebaiknya lebih memperhatikan perlengkapan perlengkapan yg harusnya dipakai seperti misalnya laptop/pc, akses internet, dan lain lain (#R9)
5	ujian menggunakan Google Quiz memang efisien, mudah, dan juga sangat asik (#R11)	izin sir, dalam penggunaan Google Quiz ini sebenarnya baik dan cukup efisien. tapi kekurangannya adalah saat mengerjakan soal essay, terlalu riskan untuk penulisan. contohnya seperti kasus kemarin teman saya yang salah dalam penggunaan huruf berpengaruh ke jawaban yang menjadi salah. siap cukup, terimakasih sir. (#R10)	menggunakan animasi mungkin akan lebih menarik (#R12)
6	sangat bagus untuk efisiensi waktu dalam pelaksanaan ujian dan memberikan warna baru terhadap pelaksanaan ujian (#R16)	tetapi yang terkadang menjadi endalanya adalah tidak semua siswa memiliki akses internet (#R11)	this will be more interesting when each student's questions have different characteristics or at least have different questions responding to questions will be easier to leak when having the same characteristics (#R13)
7	"Ijin pak,, sebenarnya ujian menggunakan sistem online seperti ini cukup menarik dan juga membantu <del>tetapi kembali lagi itu semua tergantung dengan koneksi internet terimakasih</del> " (#R21)	terkendala dengan koneksi internet (#R20)	sebaiknya menyediakan fasilitas berupa koneksi internet khusus dengan bandwidth yang cukup untuk dipakai secara massal agar kenyamanan dalam pelaksanaan online test tetap terjaga (#R14)

8	ujian online dengan Google Quiz memang sangat menarik tapi sering kali terhambat karena fasilitas wifi di ruang gedung tekpen yang kurang baik. (#R22)	"Izin pak,,, sebenarnya ujian menggunakan sistem online seperti ini cukup menarik dan juga membantu tetapi kembali lagi itu semua tergantung dengan koneksi internet terimakasih" (#R21)	Tempat penyelenggaraan test harus menyediakan koneksi yang baik dan stabil (#R15)
9		ujian online dengan Google Quiz memang sangat menarik tapi sering kali terhambat karena fasilitas wifi di ruang gedung tekpen yang kurang baik. (#R22)	saya harap kedepannya tampilan dibuat lebih baik (#R17)
10			Izin menyampaikan saran, semoga kedepannya bisa dibuatkan wifi khusus agar tidak terjadi kendala connection. Terimakasih (#R19)

### Responden

Responden pada penelitian ini terdiri dari 22 taruna dari jurusan teknik penerbangan, Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, Tangerang. Taruna tersebut terdaftar sebagai taruna aktif pada semester 3 dan 7 dimana seluruh taruna sudah diperbolehkan membawa laptop dan memiliki hak akses terhadap internet. Taruna semester 3 memperoleh mata kuliah Intermediate English sementara taruna pada semester 7 memperoleh mata kuliah Advanced English. Masing-masing terdiri dari 2 SKS. Pada mata kuliah yang peneliti ampu, taruna diberikan ujian secara online baik quiz, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester. Ujian tersebut di rancang dengan menggunakan google quiz pada platform google form. Kuesioner didistribusikan secara online dengan menggunakan google form dan dilakukan secara sukarela.

### Analisis Data

Setelah data kuesioner terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi dari hasil

respon. Saran terhadap penyelenggaraan online test dengan menggunakan Google Quiz. Langkah terakhir adalah merelasikan antara temuan dengan landasan teori yang relevan.

### Diskusi

Merespon pernyataan pertama tentang karakteristik Google Quiz sebagai aplikasi yang menarik, Responden 21 dan 22 menyatakan hal ini secara tegas:

*"[...] sebenarnya ujian menggunakan sistem online seperti ini cukup menarik dan juga membantu [...]" (#R21)*

*"ujian online dengan Google Quiz memang sangat menarik" (#R22)*

Dalam hal ini, tidak ada pernyataan eksplisit yang disampaikan oleh responden sehingga tidak jelas unsur apa yang menyebabkan perasaan senang dalam menggunakan Google Quiz.

Beberapa pernyataan berikutnya mengenai bagaimana Google Quiz digunakan. Sebagaimana diingatkan oleh Responden 14, kenyamanan bisa

didapatkan dengan catatan koneksi internet yang stabil dengan kecepatan yang bisa diandalkan. Responden 14 menyatakan bahwa:

*“sebaiknya menyediakan fasilitas berupa koneksi internet khusus dengan bandwidth yang cukup untuk dipakai secara massal agar kenyamanan dalam pelaksanaan online test tetap terjaga” (#R14)*

Peneliti juga memberikan pernyataan mengenai kecepatan pengerjaan tes dengan menggunakan Google Quiz. Responden setuju bahwa kecepatan pengerjaan tes yang dimaksud adalah efisiensi waktu dimana, mungkin, responden tidak perlu menulis secara manual dan membuka lembar-lembar soal. Responden 1, 11, dan 16 menyatakan hal tersebut sebagai berikut:

*“Mengerjakan ujian dan latihan dengan menggunakan Google Quiz sangat mempermudah kami dalam mengisi jawaban, membuat kami banyak menghemat waktu dan sangat efektif.” (#R1)*

*“ujian menggunakan Google Quiz memang efisien, mudah, dan juga sangat asik” (#R11)*

*“sangat bagus untuk efisiensi waktu dalam pelaksanaan ujian dan memberikan warna baru terhadap pelaksanaan ujian” (#R16)*

Dalam hal ini, efektifitas dan penghematan waktu bukan hanya dirasakan oleh pendidik seperti yang disampaikan oleh Aragon dkk (2010) dan Chng & Gurvitch (2018), tetapi juga dirasakan oleh peserta didik (responden). Dengan demikian efisiensi dan penghematan waktu bisa dirasakan oleh pendidik maupun peserta didik.

Pernyataan tentang kemudahan akses Google Quiz atau kepraktisan menggunakan Google Quiz direspon dengan positif. Perkembangan zaman yang terus berkembang menuntut kemudahan akses segala hal, termasuk pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan. Responden 2 menekankan hal tersebut sebagaimana komentarnya:

*“In this modern era, everything must be easy to access [...] so i think, with using Google Quiz as new media of test is a good choice for our generation” (#R2)*

Pendapat peserta terkait mengenai tampilan Google Quiz juga ditelusuri dalam penelitian ini, Responden 17 menyarankan perbaikan dengan menyatakan bahwa:

*“saya harap kedepannya tampilan dibuat lebih baik” (#R17)*

Namun demikian, Responden 17 tidak menjelaskan lebih lanjut, mengapa tampilan soal dianggap kurang baik sehingga ia menyarankan agar tampilannya perlu diperbaiki.

### **Manfaat aplikasi Google Quiz**

Peserta tes menjawab bahwa mengerjakan tes memberikan keuntungan tersendiri. Keuntungan pertama, peserta merasa bahwa mengerjakannya jadi lebih menyenangkan. Responden 17 menyatakan:

*“Very good because Google Quiz make Every Test so fun” (R17)*

Hal ini sejalan dengan pernyataan Dendir (2019) bahwa siswa biasanya lebih memilih online daripada tatap muka ketika melakukan test, bahkan hasil test mereka lebih baik dibanding dengan test

secara konvensional. Hal ini disebabkan karena tidak adanya tekanan dari pengawas ujian. Laptop dan smartphone adalah gadget yang sangat lekat dengan generasi milenial. Oleh karenanya, tes dengan menggunakan laptop atau smartphone dianggap tidak konvensional dan lebih menyenangkan.

Manfaat lain yang dirasakan peserta terkait kemudahan akses. Peserta mengatakan, “Di zaman sekarang ini semuanya harus mudah diakses dan lebih praktis. Google Quiz adalah media tes yang lebih efisien”. Inilah yang dinamakan era dimana hubungan interaksi menjadi *limitless* (O’Neill, 2013) dan *fleksibel* (Drennan et al., 2005; Yamagata-Lynch, 2014). Kapanpun dan dimanapun interaksi bisa dilakukan, bahkan jika peserta tes tidak memungkinkan untuk bertemu dengan penyedia tes. Responden 2 menyampaikan hal tersebut secara tersirat bahwa:

*“In this modern era, everything must be [...] practice. so i think, with using Google Quiz as new media of test is a good choice for our generation” (#R2)*

Google Quiz juga memiliki manfaat bagi penyedia tes. Manfaat pertama terkait dengan apa yang disampaikan oleh Rios dan Liu (2017) yang menyatakan bahwa pola interaksi online mengurangi penilaian subjektif. Dengan bantuan perangkat digital tersebut tidak ada lagi ikatan emosi yang bisa mengintervensi dalam memberikan *judgment* sehingga hasil yang diharapkan tidak *bias*.

Selain itu, Google Quiz juga lebih praktis dalam hal penggunaan atau modifikasi ulang dan koreksi jawaban.

Pada saat awal, pemberi tes memang membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyiapkan tetapi perangkat tes yang sudah siap dapat digunakan ulang atau dimodifikasi kembali sesuai kebutuhan. Dengan perangkat tes konvensional, guru bisa menghabiskan waktu berjam-jam atau bahkan berhari-hari hanya karena mereka harus mengoreksi lembar jawaban siswanya. Terlebih jika ujiannya berbentuk objective test. Padahal dengan perangkat digital yang ada, nilai para siswa dalam hitungan sepersekian detik akan secara otomatis selesai (Howell et al., 2017; (Stein & Graham, 2014).

Manfaat lain yang juga penting bagi pemberi tes adalah perangkat online memudahkan proses revidi dan dokumentasi feedback. Feedback sangat penting dalam sebuah tes, dengan demikian peserta tes memperoleh masukan sehingga mereka mampu mengetahui hal-hal apa saja yang harus ditingkatkan dalam pembelajarannya (Stein & Graham, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Burkhardt, Kinnie & Cournoyer (2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran online menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibanding dengan mereka yang melaksanakan pembelajaran tatap muka pada pembelajaran literasi informasi.

### **Tantangan Penggunaan Google Quiz**

Berikutnya, peneliti ingin mengetahui kendala yang mungkin didapatkan oleh responden dalam menggunakan aplikasi. Para responden sepakat mengatakan bahwa jaringan internet yang tidak stabil atau terbatas menjadi kendala utama. Responden 1, 5, 8, 11, 20, 21, dan 22. Mereka



menyampaikan keluhannya sebagai berikut:

*“Tetapi yang menjadi kendala terkadang sinyal internet dari masing2 orang yang kadang lambat” (#R1)*

*“tapi ketika internet saya lemot dan banyak yang mengakses, situs ini menjadi sangat lemot” (#R8)*

*“[...] tetapi kembali lagi itu semua tergantung dengan koneksi internet terimakasih” (#R21)*

Penyediaan koneksi internet di lembaga pendidikan mutlak harus diusahakan mengingat seperti yang telah disinggung di awal bahwa menurut Hofkirchner (2007) internet harus memiliki tiga peran utama yang mana salah satunya adalah internet harus mampu menghubungkan antara individu, organisasi, institusi dan masyarakat yang mampu mengikat secara global. Oleh karena itu, kita harus memastikan koneksi internet yang stabil sehingga dalam proses ujian online, peserta tidak mengalami hambatan dalam pengiriman hasil ujian.

Pengiriman hasil ujian menjadi salah satu kelemahan aplikasi Google Quiz karena ketika peserta gagal mengirim lembar ujian, aplikasi ini tidak merekam jawaban yang sudah dikerjakan oleh peserta, sehingga mereka harus mengulangi proses pengisian soal dari awal. Selain itu, guru harus memastikan peserta ujian tidak melakukan fungsi refresh pada halaman ujian sebelum dikirim karena dengan melakukan hal tersebut, jawaban yang sudah ditandai akan hilang dan tidak terekam oleh aplikasi.

*“Penyelenggaraan sudah bagus tapi kadang kalau koneksi hilang*

*harus refresh dan mengulang menulis jawaban lagi kendala ini harus ditangani supaya mempermudah” (#R5)*

Responden lebih memperhatikan aspek format tes ketimbang isi tes. Hal ini tercermin dari respon mereka menjawab pertanyaan terakhir, yaitu “Saran terhadap penyelenggaraan online test dengan menggunakan Google Quiz” dimana jawaban mereka seluruhnya memperhatikan aspek format dan ketersediaan jaringan dalam mendukung pelaksanaan evaluasi berbasis daring (Google Quiz). Hanya seorang responden yang memperhatikan format jawaban, dimana “spelling” menjadi salah satu tolak ukur. Responden 10 menyampaikan hal tersebut sebagai berikut:

*“[...] tapi kekurangannya adalah saat mengerjakan soal essay, terlalu riskan untuk penulisan. contohnya seperti kasus kemarin teman saya yang salah dalam penggunaan huruf berpengaruh ke jawaban yang menjadi salah” (#R10)*

Tidak ada responden yang mengeluhkan kesulitan menjawab atau ketidak selarasan antara materi pembelajaran dan alat evaluasinya. Hal ini bisa diakibatkan oleh kualitas soal yang sudah baik atau karena memang responden tidak memperhatikan hal tersebut dan berfokus pada pengalaman menggunakan Google Quiz saja. Pentingnya format sebagaimana disampaikan oleh Gronlund & Waugh (2009), menjadi salah satu ukuran validitas soal. Pengaturan tata letak (*arrangement*), penomoran (*numbering*), petunjuk pengerjaan (*directions*),

pengaturan jarak (*spacing*), and aspek pengetikan (*typing aspect*) tidak disinggung oleh responden mencerminkan sudah baiknya format quiz. Untuk penelusuran lebih lanjut komentar dan jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan, silahkan lihat Lampiran (Komentar terhadap penyelenggaraan online test dengan menggunakan Google Quiz).

### **Kesimpulan**

Sebagai sebuah aplikasi, Google Quiz dianggap sebagai aplikasi yang menarik dan menyenangkan oleh responden. Berdasarkan hasil kuesioner terbuka seputar saran dan opini, responden menyebutkan bahwa jika membandingkannya dengan kertas, Google Quiz dianggap lebih menarik. Disamping itu karakteristik aplikasi Google Quiz ini bisa mengurangi tingkat kecurangan peserta ujian dengan cara mengacak nomor ujian, sehingga peserta tidak memiliki kesempatan untuk saling bertukar jawaban. Selain itu, guru bisa mengatur waktu atau durasi pelaksanaan ujian yang mana aplikasi akan secara otomatis menolak jawaban yang dikirim melampaui batas waktu yang sudah ditentukan. Fungsi setelan waktu ini tidak tersedia pada Google Quiz, guru harus memasang fungsi tambahan dengan cara mengunduh aplikasi tambahan time limiter pada fungsi add-on. Untuk memberikan nilai tambah pada pelaksanaan ujian. Guru dapat memberikan dan mengatur umpan balik pada soal yang dijawab benar dan soal yang dijawab salah. Umpan balik tersebut ditulis oleh guru pada saat membuat soal, kunci jawaban dan feedback, sehingga peserta ujian akan

memperoleh informasi atau pembahasan soal secara langsung. Berdasarkan hal-hal tersebut, Google Quiz dianggap sebagai suatu aplikasi yang praktis dalam hal pengerjaan soal oleh peserta ujian dan praktis dalam koreksi soal atau scoring. Selain itu, aplikasi Google Quiz ini memungkinkan soal-soal ujian diacak untuk setiap peserta ujian, sehingga mengurangi kecenderungan untuk saling bertukar jawaban. Perilaku responden terhadap aplikasi Google Quiz juga menunjukkan perilaku yang positif. Dengan demikian, penulis memiliki judgement yang relatif bisa dipercaya bahwa perangkat ini bisa disarankan sebagai alternative test online dalam evaluasi pembelajaran.

Penelitian selanjutnya bisa diarahkan kepada berbagai aspek yang berkenaan dengan kualitas instrumen penelitian, baik dari segi isi maupun format evaluasi pembelajaran sistem daring (online). Penggalan informasi juga perlu diperdalam dengan melakukan wawancara dengan partisipan penelitian sehingga aspek-aspek yang belum jelas dari jawaban responden dapat digali lebih jauh. Guru atau dosen sebagai pengguna juga perlu dimintai tanggapannya mengenai pengalaman, keuntungan, tantangan, dan hambatan dalam pelaksanaan evaluasi menggunakan aplikasi semacam Google Quiz ini.

### **Daftar Pustaka**

Alshawi, S. T., & Alhomoud, F. A. (2016). The Impact of Using Edmodo on Saudi University EFL Students' Motivation and Teacher-Student Communication. *International Journal of*

- Education*.  
<https://doi.org/10.5296/ije.v8i4.10501>
- Aragon, S. R., Johnson, S. D., & Shaik, N. (2002). The Influence of Learning Style Preferences on Student Success in Online Versus Face-to-Face Environments. *International Journal of Phytoremediation*.  
[https://doi.org/10.1207/S15389286AJDE1604\\_3](https://doi.org/10.1207/S15389286AJDE1604_3)
- Aragon, S. R., Johnson, S. D., Shaik, N. (2010). The Influence of Learning Style Preferences on Student Success in Online Versus Face-to-Face Environments The Influence of Learning Style Preferences on Student Success in Online Versus Face-to-Face. *American Journal of Distance Education*.  
<https://doi.org/10.1207/S15389286AJDE1604>
- Burkhardt, J. M., Kinnie, J., & Cournoyer, C. M. (2008). Information literacy successes compared: Online vs. face to Face. *Journal of Library Administration*.  
<https://doi.org/10.1080/01930820802289425>
- Chng, L., & Gurvitch, R. (2018). Using Plickers as an Assessment Tool in Health and Physical Education Settings. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*.  
<https://doi.org/10.1080/07303084.2017.1404510>
- Dendir, S. (2019). Performance differences between face-to-face and online students in economics. *Journal of Education for Business*.  
<https://doi.org/10.1080/08832323.2018.1503586>
- Drennan, J., Kennedy, J., & Pisarski, A. (2005). Factors Affecting Student Attitudes Toward Flexible Online Learning in Management Education. *Journal of Educational Research*.  
<https://doi.org/10.3200/JOER.98.6.331-338>
- Ekici, D. I. (2017). The Use of Edmodo in Creating an Online Learning Community of Practice for Learning to Teach Science. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*.
- Gronlund, E. N. & Waugh, K. C. (2009). *Assessment of student achievement* (9th ed.). Ohio: Pearson.
- Hofkirchner, W. (2007). A critical social systems view of the Internet. *Philosophy of the Social Sciences*.  
<https://doi.org/10.1177/0048393107307664>
- Howell, D. D., Tseng, D. C. Y., & Colorado-Resa, J. T. (2017). Fast assessments with digital tools using multiple-choice questions. *College Teaching*.  
<https://doi.org/10.1080/87567555.2017.1291489>
- Nemetz, P. L., Eager, W. M., & Limpaphayom, W. (2017). Comparative effectiveness and student choice for online and face-to-face classwork. *Journal of Education for Business*.  
<https://doi.org/10.1080/08832323.2017.1331990>
- Neuhauser, C. (2002). Learning Style and Effectiveness of Online and Face-to-Face Instruction.

- International Journal of Phytoremediation*.  
[https://doi.org/10.1207/S15389286AJDE1602\\_4](https://doi.org/10.1207/S15389286AJDE1602_4)
- Nugraha, D. S. (2013). *Literasi di era digital*. Diakses pada 15 April 2020 dari laman <https://www.kompasiana.com/densan/552acb4c6ea8340466552d08/literasi-di-era-digital>
- O'Neill, M. (2013). Limitless learning: creating adaptable environments to support a changing campus. *Planning for Higher Education Journal*.
- Rios, J. A., & Liu, O. L. (2017). Online Proctored Versus Unproctored Low-Stakes Internet Test Administration: Is There Differential Test-Taking Behavior and Performance? *American Journal of Distance Education*. <https://doi.org/10.1080/08923647.2017.1258628>
- Shaharane, I. N. M., Jamil, J. M., & Rodzi, S. S. M. (2016). Google classroom as a tool for active learning. *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/1.4960909>
- Stein, J., & Graham, C. R. (2014). Essentials for blended learning Routledge (New York & London). In *British Journal of Educational Technology*. [https://doi.org/10.1111/bjet.12177\\_5](https://doi.org/10.1111/bjet.12177_5)
- Tratnik, A., Urh, M., & Jereb, E. (2019). Student satisfaction with an online and a face-to-face Business English course in a higher education context. *Innovations in Education and Teaching International*. <https://doi.org/10.1080/14703297.2017.1374875>
- Wood, T. A., Brown, K., & Grayson, J. M. (2017). Faculty and student perceptions of plickers. *American Society for Engineering Education Zone II Conference*.
- Yamagata-Lynch, L. C. (2014). Blending online asynchronous and synchronous learning. *International Review of Research in Open and Distance Learning*. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v15i2.1778>.